

Gambaran Kinerja dan Motivasi Petugas dalam Pelaksanaan Sensus Harian Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu Tahun 2019

¹Nofri Heltiani

¹Akademi Kesehatan Sapta Bakti, Jl. Mahakam Raya No 16, Bengkulu 53382, Indonesia

nofrihelti11@gmail.com

Abstrak

Sensus Harian Rawat Inap (SHRI) adalah kegiatan penghitungan pasien rawat inap yang dilakukan setiap hari pada setiap ruang rawat inap. SHRI berisi tentang mutasi keluar masuk pasien selama 24 jam mulai dari pukul 00⁰⁰ s.d 24⁰⁰. Berdasarkan survei awal di Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu setiap ruang rawat inap telah melaksanakan sensus harian rawat inap dan memiliki SOP akan tetapi dalam pelaksanaan tidak sesuai dengan SOP. Hal ini disebabkan karena pengiriman SHRI dari ruang perawatan ke ruang rekam medis dilakukan pada akhir bulan sehingga menyebabkan petugas rekam medis di bagian pelaporan mengalami kendala dalam pembuatan laporan rumah sakit setiap bulannya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran kinerja dan motivasi petugas dalam pelaksanaan SHRI. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan metode observasioal dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas rekam medis dengan sampel sebanyak 9 orang petugas rekam medis dengan teknik pengambilan sampel total populasi. Menggunakan data primer yang diolah dengan cara *editing, coding, cleaning* dan *posecing* serta dianalisis secara univariat. Hasil penelitian ini adalah kinerja petugas rekam medis memiliki kriteria baik dalam menyelenggarakan statistik dan pelaporan 77,8%, cukup dalam menyediakan formulir dan uraian tugas 44,4% serta kurang dalam mengambil SHRI dan merekapitulasi SHRI 33,3%. Sedangkan motivasi petugas rekam medis sebagian besar memiliki motivasi tinggi dalam hal kesesuaian harapan dalam melaksanakan pekerjaan 100%, suasana tempat kerja sesuai dengan pembagian tugas 77,8%, adanya pedoman pembagian tugas 77,8% dan interaksi antar sesama petugas 88,9%, namun masih ada yang memiliki motivasi sedang dalam hal rasa keterpanggilan dan tuntutan untuk melaksanakan tugas 44,4%, kesempatan meningkatkan pelayanan pengelolaan data rekam medis 66,7%, dan faktor fisik dan lingkungan 44,4%, bahkan masih ada yang memiliki motivasi rendah karena tidak adanya insentif yang diperoleh petugas setelah melaksanakan pekerjaan 66,7%. Sehingga diharapkan kepala rekam medis untuk melakukan monitoring dalam hal mengambil dan/atau menerima sensus harian rawat inap setiap hari pada jam 8 pagi serta memberikan insentif sesuai dengan hasil pekerjaan yang dilakukan.

Kata Kunci : Kinerja; Motivasi; Sensus Harian Rawat Inap

***Description of performance and motivation of officers in
carrying out a daily census of inpatients
at Bengkulu Rafflesia Hospital
in 2019***

Abstract

Daily Inpatient Census (SHRI) is an activity of counting inpatients which is carried out every day in each inpatient room. SHRI contains mutations in and out of patients for 24 hours starting from 00.⁰⁰ to 24.⁰⁰. Based on the preliminary survey at Bengkulu Rafflesia Hospital, each inpatient room had carried out a daily inpatient census and had an SOP but the implementation was not in accordance with the SOP. This is because the delivery of SHRI from the treatment room to the medical record room was carried out at the end of the month, causing the medical records officer in the reporting department to experience problems in making hospital reports every month. The purpose of this study was to describe the performance and motivation of officers in implementing SHRI. The type of research used in this research is descriptive with observation and interview methods. The population in this study were medical record officers with a sample of 9 medical record officers with a total population sampling technique. Using primary data that was processed by editing, coding, cleaning and posing and analyzed by univariate. The results of this study are that the performance of medical record officers has good criteria in organizing statistics and reporting 77.8%, sufficient in providing forms and job descriptions 44.4% and less in taking SHRI and recapitulating SHRI 33.3%. Meanwhile, most of the medical record officers have high motivation in terms of suitability of expectations in carrying out their work 100%, the workplace atmosphere is in accordance with the division of tasks 77.8%, the existence of guidelines for the division of tasks 77.8% and interaction between people. officers 88.9%, but there are still those who have moderate motivation in terms of a sense of calling and demands to carry out their duties 44.4%, opportunities to improve medical record data management services 66.7%, and physical and environmental factors 44.4%, there are even those who have low motivation due to the absence of incentives for officers after carrying out work 66.7%. So it is hoped that the head of medical records will monitor in terms of taking and/or receiving a daily inpatient census every day at 8 am and provide incentives according to the results of the work performed.

Keywords : *Performance; Motivation; Daily Inpatient Census*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit menyatakan bahwa setiap rumah sakit wajib melakukan pencatatan dan pelaporan tentang semua kegiatan penyelenggaraan rumah sakit dalam bentuk sistem informasi manajemen rumah sakit. Sistem informasi rumah sakit termasuk di dalamnya sistem informasi rekam medis, yang menghasilkan laporan-laporan yang informatif sehingga dapat digunakan oleh manajemen rumah sakit untuk pengambilan keputusan, serta menilai tingkat keberhasilan dan memberikan gambaran tentang keadaan pelayanan di rumah sakit. Laporan rumah sakit salah satunya diperoleh dari data Sensus Harian Rawat Inap (SHRI). Untuk melaksanakan pelaporan yang baik, petugas rekam medis harus didukung oleh faktor motivasi dan kinerja. Dengan motivasi yang baik, petugas rekam medis diharapkan kinerjanya dalam pelaksanaan rekam medis juga semakin baik.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (1994), Sensus Harian Rawat Inap (SHRI) adalah kegiatan pencacahan atau penghitungan pasien rawat inap yang dilakukan setiap hari pada suatu ruang rawat inap. Sensus harian berisi tentang mutasi keluar masuk pasien selama 24 jam mulai dari pukul 00.⁰⁰ s.d 24.⁰⁰. Rekapitulasi SHRI adalah formulir perantara untuk menghitung dan merekap pasien rawat inap setiap hari yang diterima dari masing-masing ruang rawat inap. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi semua pasien yang dirawat inap di rumah sakit secara keseluruhan maupun pada masing-masing ruang rawat inap dalam menunjang perencanaan, pengawasan dan evaluasi.

SHRI sangat penting oleh karena sensus ini menggambarkan kegiatan pelayanan 24 jam dengan data pasien yang masuk dan keluar. Data yang terkumpul baik dari unit kerja lain (poliklinik ataupun bangsal) atau yang direkapitulasi oleh petugas manajemen informasi kesehatan selanjutnya diolah menjadi data yang terekap dan terangkum untuk diproses pada tahap lebih lanjut agar menghasilkan suatu informasi yang berguna bagi para pengambil keputusan (Indradi, 2013).

Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu merupakan rumah sakit swasta tipe C. Rumah sakit ini terletak di Jalan Mahoni No.10 Kota Bengkulu. Rumah sakit ini memiliki 3 ruang rawat inap yaitu; Ruang Anggrek dengan jumlah TT 23 buah, Ruang Seruni TT 24 buah dan Ruang Melati TT 18 buah dengan jumlah pasien rawat inap rata-rata 25 orang/hari dan jumlah petugas rekam medis 9 orang dengan latar belakang pendidikan diploma tiga rekam medis.

SHRI Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu berasal dari setiap pasien yang datang untuk rawat inap setelah melakukan pendaftaran dan masih tersedia ruang rawat tersebut. Pasien diterima oleh petugas rawat inap dan dicatat pada buku register rawat inap. SHRI dikirim dari ruang perawatan ke bagian rekam medis menggunakan formulir sensus harian rawat inap, pengirimannya dilakukan satu bulan sekali untuk direkapitulasi dan dilakukan perhitungan indikator rumah sakit oleh petugas pelaporan di unit rekam medis, kemudian petugas pelaporan akan melaporkan data pelaporan rumah sakit ke bagian Tata yang berguna untuk proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 7-12 Januari 2019 di Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu di setiap ruang rawat inap telah melaksanakan sensus harian rawat inap dan sudah memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) SHRI yang menyatakan bahwa SHRI harus dikirim setiap hari ke Unit Rekam Medis setiap maksimal pukul 08.⁰⁰ wib, akan tetapi dalam pelaksanaannya SHRI tidak sesuai dengan SOP.

Keterlambatan pengiriman SHRI dari ruang perawatan ke ruang rekam medis disebabkan karena perawat mengirim data SHRI ke bagian rekam medis setiap akhir bulan pada setiap periode bulannya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya *controlling* Kepala Ruangan Rawat Inap tentang pengisian SHRI setiap hari, tidak adanya insentif sehingga petugas kurang termotivasi dan pihak rumah sakit tidak terlalu membutuhkan data SHRI. Sejalan dengan hasil penelitian Diningrat (2015) tentang Faktor-Faktor Keterlambatan Pengembalian Sensus Harian Rawat Inap di RSUD Kabupaten Ciamis mengatakan bahwa keterlambatan pengembalian SHRI yaitu kurangnya tanggungjawab petugas dalam melakukan pengisian sensus harian rawat inap, hal tersebut akan mempengaruhi mutu pelayanan rumah sakit.

Dampak dari keterlambatan pengiriman sensus harian rawat inap ke bagian rekam medis menyebabkan petugas di bagian pelaporan mengalami kendala dalam pembuatan laporan, terlambatnya dalam perhitungan indikator pelayanan rumah sakit yang dapat mempengaruhi dalam proses pencairan keuangan dan proses pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan Yusuf (2013) pada hasil penelitiannya yang mengatakan bahwa keterlambatan pengiriman SHRI ke bagian rekam medis dapat mengakibatkan pembuatan laporan *analising repoting* mengalami penundaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, melihat pentingnya pelaksanaan sensus harian rawat inap di rumah sakit maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini

yaitu bagaimanakah kinerja dan motivasi petugas dalam pelaksanaan sensus harian rawat inap di Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu Tahun 2020.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode observasioal dan wawancara. Populasi dalam penelitian ini adalah petugas rekam medis dengan sampel sebanyak 9 orang petugas rekam medis dengan teknik pengambilan sampel total populasi. Menggunakan data primer yang diolah dengan cara *editing, coding, cleaning* dan *posecing* serta dianalisis secara univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kinerja Petugas dalam Pelaksanaan Sensus Harian Rawat Inap

Tabel 1 Kinerja Petugas dalam Pelaksanaan Sensus Harian Rawat Inap di Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mengambil/menerima sensus harian rawat inap		
Ya	3	33,3
Tidak	6	66,6
Jumlah	9	100
Menyediakan/mendistribusikan formulir sensus harian rawat inap ke setiap ruang perawatan		
Ya	4	44,4
Tidak	5	55,6
Jumlah	9	100
Merekapitulasi sensus harian rawat inap setiap hari		
Ya	3	33,3
Tidak	6	66,7
Jumlah	9	100
Menyelenggarakan statistik pelayanan		
Ya	7	77,8
Tidak	2	22,2
Jumlah	9	100
Menyelenggarakan pelaporan rutin		
Ya	7	77,8
Tidak	2	22,2
Jumlah	9	100
Uraian tugas rekam medis		
Ya	4	44,4
Tidak	5	55,6
Jumlah	9	100

Sumber : Data Primer Terolah, 2019

Dari tabel 1 di atas diketahui bahwa kinerja petugas dalam pelaksanaan sensus harian rawat inap dikatakan baik dalam menyelenggarakan statisik pelayanan (77,8%) dan menyelenggarakan pelaporan rutin (77,8%), namun masih ada yang mengatakan cukup dalam hal menyediakan atau mendistribusikan formulir sensus harian rawat inap ke setiap ruang perawatan (44,4%), dan uraian tugas rekam medis (44,4%), bahkan masih ada yang mengatakan kurang dalam hal mengambil atau menerima sensus harian rawat inap setiap hari (33,3%), dan merekapitulasi sensus harian rawat inap setiap hari (33,3%).

2. Motivasi Petugas Dalam Pelaksanaan Sensus Harian Rawat Inap

Tabel 2 Motivasi Petugas Dalam Pelaksanaan Sensus Harian Rawat inap di Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rasa keterpanggilan dan tuntutan dalam diri petugas rekam medis dalam melaksanakan tugas		
Ya	4	44,4
Tidak	5	55,6
Jumlah	9	100
Kesempatan yang diperoleh petugas rekam medis dalam meningkatkan pelayanan dan pengelolaan data rekam medis		
Ya	6	66,7
Tidak	3	33,3
Jumlah	9	100
Kesesuaian harapan petugas rekam medis dengan kenyataan dalam melaksanakan pekerjaan yang menimbulkan rasa puas dalam diriya		
Ya	9	100
Tidak	0	0
Jumlah	9	100
Nilai nominal atau jumlah uang yang diperoleh petugas setelah melaksanakan pekerjaan, biasa disebut insentif		
Ya	3	33,3
Tidak	6	66,7
Jumlah	9	100
Faktor fisik dan lingkungan dalam unit kerja rekam medis yang memungkinkan setiap petugas dapat bekerja dengan tenang dan nyaman		
Ya	4	44,4
Tidak	5	55,6
Jumlah	9	100
Suasana tempat kerja memungkinkan setiap petugas rekam medis dapat bekerja sesuai dengan pembagian tugas		
Ya	7	77,8
Tidak	2	22,2
Jumlah	9	100
Pedoman atau acuan bekerja agar dapat bekerja sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan		
Ya	7	77,8
Tidak	2	22,2
Jumlah	9	100
Interaksi antar sesama petugas rekam medis di rumah sakit		
Ya	8	88,9
Tidak	1	11,1
Jumlah	9	100

Sumber : Data Primer Terolah 2019

Dari tabel 2 di atas diketahui bahwa motivasi petugas dalam pelaksanaan sensus harian rawat inap sebagian besar memiliki motivasi tinggi dalam hal kesesuaian harapan dalam melaksanakan pekerjaan (100%), suasana tempat kerja sesuai dengan pembagian tugas (77,8%), adanya pedoman pembagian tugas (77,8%) dan interaksi antar sesama petugas (88,9%), namun masih ada yang memiliki motivasi sedang dalam hal rasa keterpanggilan dan tuntutan untuk melaksanakan tugas (44,4%), kesempatan meningkatkan pelayanan pengelolaan data rekam medis (66,7%), dan faktor fisik dan lingkungan (44,4%), bahkan masih ada yang memiliki motivasi rendah karena tidak adanya insentif yang diperoleh petugas setelah melaksanakan pekerjaan (66,7%).

PEMBAHASAN

1. Kinerja Petugas Dalam Pelaksanaan Sensus Harian Rawat Inap

Kinerja adalah penampilan hasil karya personel, baik secara kualitas maupun kuantitas dalam suatu organisasi (Faida, 2018). Aspek kinerja yang dinilai dalam penelitian ini meliputi beberapa item, di antaranya mengambil sensus harian rawat inap setiap hari, menyediakan/mendistribusikan formulir sensus, merekapitulasi sensus, menyelenggarakan statistik, menyelenggarakan pelaporan, dan uraian tugas atau tupoksi rekam medis.

Berdasarkan data penelitian pada item mengambil SHRI setiap hari memiliki katagori Kurang dengan persentase 33%. Hal ini disebabkan petugas yang mengambil SHRI melakukan pengambilan sensus tidak setiap hari, akan tetapi hanya dilakukan satu bulan sekali tepatnya diakhir bulan. Sehingga keadaan tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006) bahwa waktu pengambilan SHRI dilakukan setiap hari dari ruang perawatan.

Menurut hasil penelitian Garmelia (2013), dampak keterlambatan pengambilan SHRI mengakibatkan proses pembuatan laporan di bagian *analising/repoting* dapat tertunda, dikarenakan menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006) SHRI menjadi dasar dalam pelaksanaan pelaporan rumah sakit.

Pada item menyediakan/mendistribusikan formulir sensus memiliki katagori Cukup dengan persentase 44,4%. Sedangkan pada item merekapitulasi sensus harian setiap hari memiliki katagori Kurang dengan persentase 33,3%, hal ini dikarenakan pengambilan SHRI hanya dilakukan diakhir bulan pada setiap periodenya sehingga menyebabkan rekapitulasi SHRI dilakukan pada saat setelah SHRI diambil dari ruang perawatan oleh petugas rekam medis yaitu diakhir bulan. Sehingga keadaan tersebut berbanding terbalik dengan Indradi (2010), yang menyatakan bahwa proses rekapitulasi SHRI dalam satu periode (satu bulan) selain sebagai tahapan menyatukan dan menjumlahkan hasil dari sensus setiap harinya juga sebagai langkah mencocokkan atau menverifikasi data tersebut.

Menurut Pamungkas (2011), dalam hasil penelitiannya dampak dari rekapitulasi SHRI tidak dilakukan setiap hari dapat menyebabkan terlambatnya menyajikan informasi dan melaporkan mengenai mutu pelayanan pada bulan tersebut dikarenakan rekapitulasi sensus harian rawat inap belum selesai dilakukan.

Pada item menyelenggarakan statistik pelayanan rumah sakit dengan sumber data dari SHRI memiliki katagori Baik dengan persentase 77,8% dikarenakan petugas sudah melaksanakan pembuatan statistik rumah sakit menggunakan sumber data dari SHRI yang sudah dilakukan rekapitulasi. Hal sejalan dengan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006) bahwa SHRI merupakan dasar dalam pelaksanaan pembuatan pelaporan rumah sakit.

Pada item menyelenggarakan pelaporan rutin tepat pada waktunya memiliki katagori Baik dengan persentase 77,8% dikarenakan petugas rekam medis mengirimkan laporan ke unit terkait yaitu setiap tanggal 15 pada bulan berikutnya. Hal sejalan dengan Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2006) bahwa waktu pengiriman laporan ke unit terkait yaitu setiap tanggal 15 bulan berikutnya.

Pada item uraian tugas atau tupoksi petugas rekam medis memiliki katagori Cukup dengan persentase 44,4%. Hal ini disebabkan karena semua petugas rekam medis mengerjakan semua tupoksi rekam medis tidak ada pembagian secara tertentu sehingga petugas tidak merasa terbebani sendiri karena tidak ada tupoksi tertentu yang harus ia kerjakan. Hal ini sejalan dengan Suprihanto (2014), adanya tupoksi atau uraian tugas bagi setiap petugas rekam medis membantu memberikan gambaran yang jelas tentang tugas dan tanggung jawab pekerja.

Berdasarkan fakta dan teori peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja petugas rekam medis dalam pelaksanaan SHRI di Rumah Sakit Rafflesia memiliki katagori Cukup dengan persentase 51,8%.

Oleh karena itu untuk meningkatkan kinerja petugas rekam medis menjadi Baik, maka Kepala Rekam Medis hendaknya melakukan beberapa rencana tindak lanjut, yaitu menempatkan perekam medis sesuai dengan *skill* yang dimiliki, membuat SOP tentang Pelaksanaan SHRI lebih terinci, mendesain formulir yang terkait dengan pelaksanaan sensus harian rawat inap dan melakukan monitoring dalam hal mengambil dan/atau menerima Sensus Harian Rawat Inap setiap hari pada jam 8 pagi.

2. Motivasi Petugas Dalam Pelaksanaan Sensus Harian Rawat Inap

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri seseorang yaitu berusaha dan berperilaku dengan cara tertentu untuk memenuhi keinginan atau kebutuhannya (Faida, 2018). Aspek kinerja yang dinilai dalam penelitian ini meliputi beberapa item, di antaranya rasa tanggung jawab, kesempatan yang diperoleh, kesesuaian harapan, nilai nominal atau insentif, faktor fisik dan lingkungan, suasana tempat kerja, pedoman atau acuan bekerja, dan interaksi antar sesama petugas.

Pada item rasa keterpanggilan dan tuntutan petugas memiliki Motivasi Sedang dengan persentase 44,4%. Hal ini disebabkan karena petugas rekam medis belum merasa bertanggung jawab terhadap tupoksi yang menjadi tanggung jawabnya. Menurut Makta (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan faktor yang penting dalam pelaksanaan kerja petugas, dengan bertanggung jawab akan meningkatkan kualitas pekerjaan pada petugas rekam medis.

Pada item kesempatan yang diperoleh petugas rekam medis dalam meningkatkan pelayanan pengelolaan data rekam medis memiliki Motivasi Sedang dengan persentase 66,7%. Menurut Anggraini (2007) dalam penelitiannya, motivasi diri (self motivation) bertujuan menjaga kestabilan sikap serta tekad untuk terus maju dan berprestasi, motivasi diri memberi tanda kematangan dan membangun tekad untuk bertahan serta maju dan sukses. Kesempatan untuk lebih maju yang dimiliki petugas rekam medis menunjukkan dengan adanya kemauan untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dalam melaksanakan pekerjaan.

Pada item kesesuaian harapan petugas rekam medis dengan kenyataan sehingga menimbulkan rasa puas memiliki Motivasi Tinggi dengan persentase 100%. Kesesuaian harapan petugas rekam medis terhadap pekerjaan sehingga meimbulkan rasa kepuasan dalam dirinya berdampak baik dalam melakukan pekerjaan. Menurut Anggraini (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa, kepuasan diekspresikan dengan antusias kerja yang tinggi, disiplin, motivasi yang bagus, kesediaan belajar dan menerima pelajaran dari orang lain.

Pada item nilai nominal atau jumlah uang yang diperoleh petugas setelah melaksanakan pekerjaan, biasa disebut insentif memiliki persentase yang rendah yaitu 33,3%. Menurut petugas rekam medis di Rumah Rafflesia melalui wawancara diketahui bahwa sistem dan pola pemberian kompensasi dirasakan petugas di bagian rekam medis belum sesuai sehingga berdampak pada kinerja petugas rekam medis. Hal ini sejalan dengan Makta (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa petugas menginginkan adanya insentif tambahan atas pekerjaan ekstra (misalnya mendapatkan imbalan untuk pekerjaan yang dilakukan diluar jam kerja) dan dibagi secara merata. Serta hal tersebut didukung juga oleh Adisu (2008) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa pemberian insentif akan memacu petugas rekam medis agar bekerja lebih maksimal supaya bisa mendapatkan bonus dan insentif.

Pada item faktor fisik dan lingkungan dalam unit kerja rekam medis yang memungkinkan setiap petugas dapat bekerja dengan tenang dan nyaman memiliki Motivasi Sedang dengan persentase 44,4%. Menurut petugas rekam medis di Rumah Rafflesia melalui wawancara diketahui bahwa dalam melaksanakan tugasnya petugas rekam medis tidak memiliki fasilitas khusus atau ruang tertentu seperti petugas *assembling* dan *filling* dalam satu ruang sehingga membuat kurang luasnya setiap petugas bekerja. Hal ini sejalan dengan Ismaniar (2018) yang mengatakan bahwa lingkungan kerja berupa fisik dapat mempengaruhi lingkungan kerja psikologis petugas karena lingkungan kerja berupa fisik mempunyai pengaruh yang besar dalam kenyamanan petugas rekam medis.

Pada item suasana tempat kerja memiliki Motivasi Tinggi dengan persentase 77,8%. Suasana kerja petugas rekam medis sepenuhnya sudah mendukung dalam melaksanakan pekerjaan sehingga berdampak baik pada kinerja petugas rekam medis. Menurut Makta (2013) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kondisi kerja merupakan faktor yang penting bagi petugas dalam melaksanakan pekerjaan, karena dengan kondisi kerja yang lebih baik maka dalam melaksanakan pekerjaan dapat dilakukan dengan lebih baik pula.

Pada item pedoman atau acuan (SOP) bekerja memiliki Motivasi Tinggi dengan persentase 77,8%. Menurut petugas rekam medis di Rumah Rafflesia melalui wawancara mengatakan bahwa pedoman atau acuan bekerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Rafflesia sudah ada, tetapi pedoman kerja rekam medis belum seluruhnya tercakupi dalam prosedur kerja yang dijalankan, sehingga berdampak pada kinerja petugas rekam medis. Hal ini sejalan dengan Ismaniar (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Standard Operasional Prosedur (SOP) adalah suatu perangkat instruksi atau langkah-langkah yang dibakukan untuk menyelesaikan suatu proses kerja rutin tertentu.

Pada item interaksi antar sesama petugas memiliki Motivasi Tinggi dengan persentase 88,9%. Interaksi antar sesama di rumah sakit rafflesia sudah baik sehingga berdampak pada kinerja petugas rekam medis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraini (2007), yang menyatakan bahwa setuhan psikologis yang bisa disampaikan rekam medis dan tim medis lainnya kepada rekan-rekannya akan mengurangi stress pada saat melakukan pekerjaan, motivasi dari teman sejawat bisa menurunkan kecemasan dengan memberikan dukungan-dukungan emosional berupa kesabaran, perhatian dan motivasi.

Berdasarkan fakta dan teori peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi petugas rekam medis dalam pelaksanaan SHRI di Rumah Sakit Rafflesia memiliki Motivasi Sedang persentase 68,06%. Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi petugas rekam medis menjadi Tinggi, maka Kepala Rekam Medis hendaknya mengacukan kepada atasan dalam hal ini adalah Direktur Rumah Sakit untuk memberikan *reward* dan *punishment* pada petugas rekam medis sesuai dengan hasil pekerjaan yang dilakukan, sehingga petugas rekam medis termotivasi untuk menghasilkan pekerjaan yang terbaik setiap harinya.

SIMPULAN

Kinerja petugas dalam pelaksanaan SHRI di Rumah Sakit Rafflesia Bengkulu kategori Baik dalam menyelenggarakan statistik pelayanan (77,8%) dan menyelenggarakan pelaporan rutin (77,8%), namun masih ada yang mengatakan cukup dalam hal menyediakan atau mendistribusikan formulir sensus harian rawat inap ke setiap ruang perawatan (44,4%), dan uraian tugas rekam medis (44,4%), bahkan masih ada yang mengatakan kurang dalam hal mengambil atau menerima sensus harian rawat inap setiap hari (33,3%), dan merekapitulasi SHRI setiap hari (33,3%), sedangkan motivasi petugas dalam pelaksanaan SHRI sebagian besar memiliki motivasi tinggi dalam hal kesesuaian harapan dalam melaksanakan pekerjaan

(100%), suasana tempat kerja sesuai dengan pembagian tugas (77,8%), adanya pedoman pembagian tugas (77,8%) dan interaksi antar sesama petugas (88,9%), namun masih ada yang memiliki motivasi sedang dalam hal rasa keterpanggilan dan tuntutan untuk melaksanakan tugas (44,4%), kesempatan meningkatkan pelayanan pengelolaan data rekam medis (66,7%), dan faktor fisik dan lingkungan (44,4%), bahkan masih ada yang memiliki motivasi rendah karena tidak adanya insentif yang diperoleh petugas setelah melaksanakan pekerjaan (66,7%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. 2007. *Hubungan Motivasi Dengan kinerja Petugas Rekam Medis di RSUD Dr Djasmine Saragih Pematang Siantar*. Medan: Karya Tulis Ilmiah
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2006. *Pedoman Pengelolaan Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia Revisi II*. Jakarta: Dirjen Yanmed.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 1994. *Pedoman Pencatatan Kegiatan Pelayanan Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI
- Diningrat, F. 2015. *Faktor-Faktor Keterlambatan Pengembalian Sensus Harian Rawat Inap di RSUD Kabupaten Ciamis*. Tasikmalaya: Karya Tulis Ilmiah.
- Faida, E. 2018. *Dasar Organisasi dan manajemen Unit Kerja Rekam Medis*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Faida, E. 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ergonomi Unit Rekam Medis*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Garmelia, E. 2018. *Tinjauan Pelaksanaan Kegiatan SHRI di RSUD Kota Salatiga*. Semarang: Karya Tulis Ilmiah
- Hatta, G. 2010. *Pedoman Manajemen Informasi Kesehatan di Sarana Pelayanan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Indradi, R. *Rekam Medis*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ismaniar, H. 2018. *Manajemen Unit Kerja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Makta, L. 2013. *Pengaruh Motivasi Kerja Dengan Kinerja Perawat Pelaksana di Unit Rawat Inap RS Stella Maris*. Makassar: Karya Tulis Ilmiah.
- Pamungkas, C. 2011. *Evaluasi kegiatan Manajemen Data Sensus Harian Rawat Inap RSUD Banyumas*. Purwokerto: Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 269/Menkes/Per/III/2008 Tentang Rekam Medis.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 512/Menkes/PER/IV/2007 Tentang Izin Praktik dan Pelaksanaan Praktik Kedokteran.
- Suprihanto, J. 2014. *Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit.

Wijono, D. 1999. *Manajemen Mutu Pelayanan Kesehatan Vol 2*. Surabaya: University Press.

Yusuf, I. 2013. *Tinjauan Pelaksanaan Sensus Harian Rawat Inap di RSUD Pandan Arang Boyolali*. Karanganyar: Karya Tulis Ilmiah.